

Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Kasus Bullying Disekolah (Studi Kasus Di Mts Alkhairaat Sigimpu)

Rani Feranika^{1*}, Sagaf S. Pettalongi² & Jihan Jihan³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Rani Feranika, Email: raniferanikaadam@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 25 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Volume: 5

Issue: 1

DOI:

KATAKUNCI

Kepemimpinan Partisipatif
Kepala Madrasah, Bullying, MTs
Alkhairaat Sigimpu

ABSTRAK

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif Kepala Madrasah merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi bullying karena mendorong pemberdayaan seluruh elemen sekolah dalam merespons masalah secara sistematis dan terintegrasi. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pelatihan bagi Guru BK serta konsistensi dalam penegakan aturan yang telah disepakati bersama agar upaya pencegahan dan penanganan bullying berjalan optimal. Pokok permasalahan di uraikan pada dua rumusan masalah yaitu (1) Apa saja bentuk bentuk bullying yang terjadi di MTs Alkhairaat Sigimpu? (2) Bagaimana implementasi kepemimpinan partisipatif kepala MTs Alkhairaat Sigimpu dalam mengatasi kasus Bullying?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, guru, dan Guru BK, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengemukakan dua temuan pokok terkait fenomena bullying dan praktik kepemimpinan partisipatif di MTs Alkhairaat Sigimpu. Temuan tersebut meliputi ragam bentuk bullying yang muncul serta pola kepemimpinan Kepala Madrasah dalam menangannya. Bentuk bullying yang paling banyak dijumpai di MTs Alkhairaat Sigimpu adalah bullying verbal, meliputi tindakan mengejek, mengancam, dan menyebarkan rumor di antara peserta didik. Di samping itu, juga ditemukan bullying non-verbal, seperti tindakan mengucilkan, memberikan isyarat yang bernuansa ancaman, serta melakukan perusakan terhadap barang milik teman sebaya. Dalam aspek kepemimpinan, Kepala Madrasah mengimplementasikan kepemimpinan partisipatif melalui mekanisme pengambilan keputusan secara kolektif dengan melibatkan seluruh dewan guru dan Guru BK. Keterlibatan ini tercermin pada proses perumusan kebijakan anti-bullying, penetapan prosedur penanganan kasus yang mencakup intervensi dan mediasi, serta pelaksanaan program pencegahan melalui kegiatan sosialisasi dan pengawasan terpadu. Melalui pelibatan bersama tersebut, tumbuh rasa tanggung jawab kolektif terhadap penciptaan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying.

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga formal dalam sistem pendidikan yang memegang peran utama sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara terorganisir dan sistematis. Di dalam sekolah, peserta didik mendapatkan bimbingan dari pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat bagi anak-anak dan remaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sekolah, proses pembelajaran

berlangsung dengan rutin dan terorganisir, dibimbing oleh guru atau tenaga pendidik. Sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek akademik, sosial, dan emosional. Namun, kenyataannya, sekolah seringkali menjadi tempat terjadinya perilaku menyimpang, seperti Bullying. Masalah Bullying di sekolah sudah menjadi isu serius yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, serta masa depan korban. Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tapi juga verbal, non verbal, psikologis, sosial, hingga melalui media digital (cyberBullying).

Kasus Bullying di MTs Alkhairaat Sigimpu, menjadi persoalan serius karena dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Bullying dapat menimbulkan gangguan emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta menyebabkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Selain itu, korban Bullying sering mengalami trauma jangka panjang yang memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Pentingnya peran kepemimpinan partisipatif. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membangun kultur dialog, keterbukaan, dan rasa kepedulian di antara seluruh warga sekolah. Pendekatan partisipatif memungkinkan kepala sekolah melibatkan guru mata pelajaran maupun guru BK, sebagai mitra strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Dengan adanya kasus Bullying verbal yang terjadi di MTs Alkhairaat Sigimpu, penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana praktik kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan di sekolah dengan karakteristik religius dan kultural yang khas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam mengembangkan model kepemimpinan sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perlindungan keselamatan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini mengenai kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam mengatasi kasus Bullying disekolah, selanjutnya permasalahan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pokok masalah, yaitu 1. Apa saja bentuk bentuk bullying yang terjadi di MTs Alkhairaat Sigimpu? 2. Bagaimana implementasi kepemimpinan partisipatif kepala MTs Alkhairaat Sigimpu dalam mengatasi kasus Bullying? Berdasarkan masalah dalam penelitian ini mengenai kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam mengatasi kasus Bullying disekolah, selanjutnya beberapa tujuan penulisan, yaitu sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui apa saja bentuk bentuk bullying yang terjadi di MTs Alkhairaat Sigimpu. 2. Untuk mengetahui implementasi kepemimpinan partisipatif kepala MTs Alkhairaat Sigimpu dalam mengatasi kasus Bullying.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kepemimpinan Partisipatif

a. Definisi Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif merupakan pola kepemimpinan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas organisasi. Dalam pola ini, pemimpin tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan memberikan ruang kepada anggota untuk menyampaikan gagasan, masukan, dan pendapat sebelum keputusan final dibuat. Kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan yang mengedepankan partisipasi aktif para anggota tim dalam tahap pengambilan keputusan, penyusunan rencana, serta pelaksanaan kegiatan organisasi. Pemimpin dalam pendekatan ini menghindari keputusan unilateral, melainkan membuka peluang bagi anggota untuk berbagi ide, saran, dan pandangan sebelum menetapkan keputusan akhir.

b. Manfaat Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan motivasi anggota organisasi. Saat anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai serta diakui atas kontribusinya. Kondisi ini memunculkan motivasi yang lebih besar untuk bekerja dengan sepenuh hati karena merasa memegang peranan penting dalam kesuksesan organisasi. Kepemimpinan partisipatif menghasilkan beragam keuntungan dalam memotivasi anggota organisasi. Ketika anggota turut serta dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasakan penghargaan dan pengakuan atas peran mereka. Situasi ini membangkitkan dorongan kerja yang lebih kuat karena mereka menyadari kontribusi pentingnya terhadap pencapaian tujuan organisasi.

c. Tujuan kepemimpinan partisipatif

Tujuan utama dari kepemimpinan partisipatif adalah untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan mengikutsertakan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan, kepemimpinan partisipatif membangun rasa

memiliki serta tanggung jawab bersama. Kondisi ini kemudian berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan karena seluruh pihak merasa dihargai dan turut berperan aktif dalam pengembangan sekolah. Melalui pendekatan ini, tercipta suasana kerja yang kolaboratif dan harmonis, yang mendukung kerja sama efektif dalam mencapai tujuan institusi pendidikan secara keseluruhan. Pelibatan aktif tersebut juga memperkuat komitmen serta motivasi para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan berdedikasi penuh. Model kepemimpinan ini memberikan ruang bagi semua anggota untuk berkontribusi, sehingga kualitas pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan dapat meningkat secara signifikan

d. Prinsip Prinsip Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang mengedepankan keterlibatan aktif anggota tim dalam setiap proses pengambilan keputusan. Prinsip utama dari kepemimpinan ini adalah kolaborasi yang erat antara pemimpin dan anggota tim sehingga setiap keputusan merupakan hasil musyawarah bersama yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Melalui pendekatan ini, tujuan yang hendak dicapai adalah peningkatan rasa tanggung jawab dan motivasi anggota dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang kolektif, namun juga sebagai sarana untuk menguatkan semangat kerja dan komitmen anggota tim terhadap kesuksesan organisasi atau lembaga pendidikan. Pendekatan ini secara khusus sangat berkontribusi pada penciptaan lingkungan kerja yang kondusif dan suportif.

2.2 Bullying

a. Definisi Bullying

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang bertujuan menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun sosial. Perilaku ini dilakukan dengan sengaja, berulang kali, dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, popularitas, ataupun penguasaan teknologi, seperti pada kasus cyberBullying. Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang sulit membela diri, menekankan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dampak Bullying terhadap korban bisa sangat serius, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, prestasi akademik yang melemah, munculnya gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami trauma psikologis yang mendalam

b. Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying meliputi beberapa bentuk utama, yakni Bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberBullying. Setiap jenis memiliki ciri khas dan dampak yang berbeda, namun semuanya berpotensi memberikan efek negatif yang berat bagi korban baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai bentuk Bullying sangat diperlukan guna menunjang upaya pencegahan dan penanganan secara tepat dan efektif

c. Faktor Penyebab Bullying

Bullying terjadi akibat berbagai faktor yang saling terkait, meliputi aspek individu, keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial dan budaya. Dari segi individu, pelaku Bullying umumnya memiliki karakteristik seperti agresivitas, impulsivitas, dan kesulitan mengendalikan emosi. Selain itu, dorongan untuk merasa berkuasa atau dominan dalam kelompok sosial juga sering menjadi motivasi. Pengalaman masa kecil yang negatif, seperti kekerasan atau pengabaian dalam keluarga, serta rendahnya empati juga berkontribusi terhadap perilaku ini

d. Dampak Bullying

Bullying dapat memberikan dampak negatif yang mendalam dan luas terhadap korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari segi kesehatan fisik, korban Bullying sering mengalami luka, cedera, serta gangguan fisik yang muncul akibat stres, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan masalah tidur. Secara psikologis, Bullying menimbulkan tekanan emosional berat seperti ketakutan terus-menerus, kecemasan sosial, depresi, dan penurunan harga diri. Dalam kasus yang parah, Bullying juga dapat menyebabkan gangguan mental serius termasuk gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan risiko bunuh diri, di mana perasaan tidak berdaya dan terisolasi memperburuk kondisi mental korban.

2.3 Peran kepemimpinan partisipatif dalam mencegah bullying

Peran kepemimpinan partisipatif dalam upaya mencegah bullying di lingkungan sekolah jauh melampaui sekadar penyusunan peraturan formal atau kebijakan administratif semata. Sebaliknya, pendekatan ini berfokus pada pembangunan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana seluruh elemen komunitas sekolah mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga staf pendukung terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, potensi terjadinya bullying dapat ditekan secara efektif melalui penguatan budaya transparansi yang mendorong komunikasi terbuka, norma saling menghargai yang menanamkan empati antarindividu, serta semangat tanggung jawab kolektif yang membuat setiap pihak merasa memiliki peran dalam menjaga harmoni sosial. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi insiden bullying, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional komunitas sekolah secara keseluruhan

3. Methodologi

3.1 Pendekatan Dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses serta praktik kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam menangani kasus Bullying di lingkungan sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap satu kasus spesifik, yaitu praktik kepemimpinan partisipatif kepala madrasah di MTs Alkhairaat Sigimpu. serta bagaimana kepala sekolah mengikutsertakan seluruh warga sekolah dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairaat Sigimpu, yang terletak di Desa Sigimpu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat pedesaan dengan keberagaman karakter sosial yang cukup kompleks. MTs Alkhairaat Sigimpu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berada di bawah Yayasan Al-Khairaat, sebuah institusi pendidikan yang dikenal luas di kawasan timur Indonesia sebagai penyelenggara pendidikan yang berbasis keislaman dan kultural.

3.3 Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti akan hadir langsung di lokasi, yakni MTs Alkhairaat Sigimpu, untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen. Kehadiran langsung memudahkan peneliti membangun hubungan yang dekat dengan para informan sehingga suasana kondusif tercipta untuk memperoleh data yang terbuka dan jujur.

3.4 Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan, terkait dengan kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam menangani kasus Bullying di MTs Alkhairaat Sigimpu. Data tersebut bersifat kualitatif dan deskriptif, berbentuk narasi, cerita pengalaman, catatan observasi, serta dokumen-dokumen pendukung. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk menggambarkan secara lengkap dan mendalam proses kepemimpinan serta partisipasi warga sekolah dalam konteks penanganan Bullying.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai manajemen kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam menangani kasus Bullying di MTs Alkhairaat Sigimpu. Peneliti memanfaatkan beberapa teknik utama yang saling melengkapi guna menghasilkan gambaran yang komprehensif dan valid dari berbagai perspektif.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap awal analisis adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan, pemilihan, dan pengorganisasian informasi penting yang

terkait langsung dengan masalah penelitian. Reduksi bertujuan mengeliminasi data yang kurang relevan dan memfokuskan perhatian pada aspek utama. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dengan format terstruktur, seperti narasi, tabel, atau diagram. Penyajian data ini mempermudah baik peneliti maupun pembaca untuk mengenali pola dan hubungan antar data, sekaligus menjadi landasan dalam penarikan kesimpulan.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi dan fenomena yang diteliti. Salah satu teknik yang dipakai adalah triangulasi, yakni membandingkan serta mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. data dari wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen resmi sekolah. Jika data dari sumber berbeda saling mendukung, maka data tersebut dianggap memiliki keabsahan tinggi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif adalah metode yang diterapkan dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks autentik dan alami. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, pengertian, dan proses yang terjadi secara holistik serta kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam meningkatkan daya saling peserta didik di SMK Negeri Palriwisatal Palrigatal Palrigi Moulton. Data yang dihipotesiskan bersifat deskriptif, terdiri atas penjelasan verbal, ungkapan kualitatif, serta pengamatan terhadap perilaku secara alamiah dalam realitas, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kenyataan sosial secara objektif dan terstruktur.

Desain penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman terperinci dan menyeluruh atas peristiwa atau gejala yang diteliti. Deskriptif analitis adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara rinci suatu objek atau fenomena, kemudian menganalisis data tersebut untuk mengambil makna atau kesimpulan yang lebih mendalam. Metode ini tidak hanya menggambarkan keadaan atau fakta yang ada, tetapi juga menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan interpretasi yang membantu memahami fenomena secara menyeluruh. Dengan demikian, metode deskriptif analitis menggabungkan dua tahapan penting dalam penelitian, yaitu deskripsi dan analisis, sehingga hasilnya lebih kaya dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Palriwisatal Palrigatal Palrigi kabupaten Parigi Moulton. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Teknik observasi langsung, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah model analisis dan mengalir (flow model). Antara lain: Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Bentuk bentuk bullying yang terjadi di MTs Alkhairaat Sigimpu

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai bentuk-bentuk bullying di MTs Alkhairaat Sigimpu, ditemukan adanya bullying verbal dan non verbal. Temuan ini menunjukkan adanya bullying di lingkungan sekolah, baik bentuk verbal seperti ejekan dan penghinaan, maupun nonverbal seperti pengucilan. yang membuat pernyataan ini menganggap temuan itu sangat penting. Alasannya, bullying melanggar dua nilai utama yang mereka pegang tinggi: nilai pendidikan yang menciptakan lingkungan aman dan saling menghormati, serta ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Bullying langsung merusak moral dan integritas di lingkungan sekolah maupun sosial. Tujuannya ada dua: menjaga nilai-nilai pendidikan dan Islam sebagai panduan perilaku utama, serta melindungi siswa dari perilaku buruk yang merugikan. Secara keseluruhan, ini adalah komitmen tegas untuk bertindak korektif agar lingkungan bebas bullying dan sesuai dengan etika serta ajaran agama.

4.2 Implementasi kepemimpinan partisipatif kepala MTs Alkhairaat Sigimpu dalam mengatasi kasus Bullying

Kepemimpinan partisipatif yang dianut oleh Kepala MTs Alkhairaat Sigimpu mewakili strategi inovatif yang menekankan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan sekolah dalam pengambilan keputusan serta implementasi program pencegahan bullying. Pendekatan ini melampaui model otoriter konvensional, sehingga penanganan kasus bullying tidak lagi terbatas pada wewenang kepala sekolah atau guru BK saja. penanganan kasus yang lebih komprehensif dan terbuka. Siswa menjadi lebih berani melaporkan kejadian karena yakin bahwa aspirasi mereka dihargai, sementara proses resolusi termasuk

mediasi dan pemberian sanksi ditentukan melalui musyawarah bersama, bukan keputusan unilateral. Akibatnya, kasus bullying berulang menurun signifikan, sekaligus membentuk budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.

5. Kesimpulan

Di MTs Alkhairaat Sigimpu, bullying terbagi menjadi dua jenis utama: verbal dan nonverbal. Bullying verbal paling sering terjadi dan mudah ditangani, mencakup ejekan, julukan merendahkan, serta penghinaan langsung yang sengaja merusak mental siswa. Sedangkan bullying nonverbal meliputi pengucilan sosial (mengabaikan atau mengisolasi korban), intimidasi fisik ringan (seperti mendorong atau menghalangi jalan), serta perusakan atau penyembunyian barang milik korban, yang bertujuan menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan. Kepemimpinan Kepala MTs Alkhairaat Sigimpu dalam menangani bullying diwujudkan lewat penegasan sikap bersama yang berlandaskan nilai inti madrasah. Kepemimpinan ini memastikan seluruh komunitas paham bahwa bullying adalah perilaku serius yang bertentangan langsung dengan ajaran agama dan etika pendidikan. Pendekatan partisipatif terlihat dari keterlibatan guru secara langsung dalam mengklasifikasikan bullying. Guru (termasuk BK) aktif mengidentifikasi bentuk verbal seperti ejekan dan penghinaan, serta nonverbal seperti pengucilan dan intimidasi fisik ringan yang terjadi di lapangan. Langkah ini menunjukkan penanganan kasus berdasarkan data faktual yang dikumpul bersama. Akhirnya, kepemimpinan ini mengarahkan komitmen institusi untuk menjaga nilai luhur madrasah agar tidak rusak oleh perilaku menyimpang yang merugikan siswa.

Referensi

- A. B. E Prasetyo. "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi Remaja Indonesia, Jakarta, (2023)
- A. Nasution "Pendidikan Anti Bullying di Sekolah". Jakarta: Kencana. (2013)
- A. Restya, S. Selian. Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru. (2024)
- A. Syahputra, N. S. Lestari, M. Azhar (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman. Jurnal Abdimas Maduma
- Agustina Putri, "Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta (2018).
- Ali Audah, Supeno "Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif terhadap Kinerja Mahasiswa Magang: Peran Mediasi Kepercayaan pada Organisasi," Jurnal Studi Islam dan Muamalah, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang, (2022).
- Aminudin. Karyanti, A., "Analisis Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Pelajar". Jurnal Pedagogia, Yogyakarta, (2019)
- Andini, guru bimbingan konselin (BK) MTs Alkhairaat Sigimpu, wawancara pada tanggal 21 november (2025)
- Azlansyah Armansyah, M Iqbal Arraziq "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Malang," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2023).
- Beatson, R, Cross, D., Barnes, A. Bullying in schools: Future directions for research and practice. British Journal of Educational Psychology (2020)
- Data pokok Pendidikan MTs Alkhairaat Sigimpu di akses pada 21 november 2025
- Deddy Mulyadi, Rivai, Veithzal . "Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi". Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2014).
- Dewi, M, Sari, R. P., "Bentuk dan Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, (2020).
- E Suharto,. "Manajemen Sekolah dalam Penanggulangan Bullying". Yogyakarta: Graha Ilmu. 2016
- H. Hamidi T. Santri, M. Z. Rifai, Strategi Kepemimpinan dalam Mencegah Bullying di Lingkungan Unisan Jurnal: 2024
- Hadari Nawawi . "Kepemimpinan yang Efektif". Yogyakarta: Gajah Mada University Press, (2012).
- I Setyowati, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Sekolah Menengah," Jurnal Psikologi, Universitas Gajah Mada, (2019).